
ANALISIS TRANSFORMASI GERAKAN SOSIAL POLITIK “BLACK LIVES MATTER” PADA TAHUN 2026

Josua Erlangga¹, David Sitanggang¹, Ardli Johan Kusuma², Saurma MGP Siahaan³

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³ Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan

e-mail: 2510426006@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze the transformation of the Black Lives Matter (BLM) socio-political movement in 2026 by answering the question of how the movement has transformed in the present era. This research uses a descriptive-explanatory qualitative approach with a literature review technique, which gathers data from academic journals and credible international media coverage. The analysis was conducted using the social movement theory formulated by Oman Sukmana (2016), which divides the life cycle of social movements into four stages: emergence, coalescence, bureaucratization, and decline. The research results show that BLM experienced an explosive emergence in 2020 as an accumulation of structural dissatisfaction with police violence triggered by the death of George Floyd, then entered the coalescence stage thru digital consolidation and the expansion of cross-issue coalitions, followed by the bureaucratization stage thru the establishment of the Black Lives Matter Global Network Foundation, which ironically harbors structural contradictions between institutional centralization and the grassroots decentralization tradition. At the decline stage, the movement faced a financial accountability crisis, political-structural pressure following the return of the Trump administration's anti-DEI policies, and a significant decrease in public support. This study concludes that the decline of BLM more reflects a pattern of group failure, but does not necessarily mark the permanent extinction of the movement, rather a redefinition of the struggle toward institutional consolidation and quieter legal advocacy.*

Keyword: *Black Lives Matter, Social Movement, Transformation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi gerakan sosial-politik Black Lives Matter (BLM) pada tahun 2026 dengan menjawab pertanyaan bagaimana gerakan tersebut bertransformasi di era sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksplanatif dengan teknik studi pustaka (literature review), yang menghimpun data dari jurnal akademik serta pemberitaan media internasional yang kredibel. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori gerakan sosial yang dirumuskan oleh Oman Sukmana (2016), yang membagi siklus hidup gerakan sosial ke dalam empat tahap, yaitu tahap kemunculan (emergence), tahap penggabungan (coalescence), tahap birokratisasi (bureaucratization), dan tahap kemunduran (decline). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLM mengalami kemunculan yang eksplosif pada tahun 2020 sebagai akumulasi ketidakpuasan struktural terhadap kekerasan aparat kepolisian yang dipicu oleh kematian George Floyd, kemudian memasuki tahap penggabungan melalui konsolidasi digital dan perluasan koalisi lintas isu, dilanjutkan dengan tahap birokratisasi melalui pembentukan Black Lives Matter Global Network Foundation yang justru menyimpan kontradiksi struktural antara sentralisasi kelembagaan dan tradisi desentralisasi akar rumput. Pada tahap kemunduran, gerakan ini menghadapi krisis akuntabilitas keuangan, tekanan politik-struktural pascakembalinya kebijakan anti-DEI pemerintahan Trump, serta penurunan dukungan publik yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemunduran BLM lebih mencerminkan pola kegagalan kelompok, namun tidak serta-merta menandai kepunahan gerakan secara permanen, melainkan

redefinisi bentuk perjuangan menuju konsolidasi kelembagaan dan advokasi hukum yang lebih senyap.

Kata kunci: Black Lives Matter, Gerakan Sosial, Transformasi.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup diciptakan Tuhan dengan memiliki kepribadian dan karakteristik fisik yang berbeda, ada yang memiliki tubuh yang tinggi, ada yang pendek, ada yang memiliki kulit putih, begitu pula ada yang kulit hitam dan lain sebagainya. Perbedaan karakteristik fisik ini menciptakan sebuah masalah sosial yang disebut sebagai rasisme. Rasisme adalah kepercayaan bahwa realitas dan keutuhan serta karakteristik seseorang ditentukan dan dilihat oleh faktor anatomi atau ras suatu kelompok, bukan dengan mengevaluasi kualitas pemikiran seseorang secara individual (Sitanggang, 2024). Pandangan ini menyebabkan seseorang dinilai, dievaluasi, dan dilihat berdasarkan ras. Rasisme ini adalah sebuah pemahaman jahat karena telah memberikan pemikiran bahwa suku atau ras nya lebih unggul (Superior) dibandingkan dengan suku atau ras lainnya (Fadhil et al., 2022). Minimnya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya untuk dapat saling menghargai serta menghormati antara satu sama lain akan membuat paham rasisme berkembang (Faturohman et al., 2024). Rasisme adalah bentuk dari Tindakan diskriminasi terhadap adanya perbedaan bentuk tubuh, warna kulit, atau ciri khas dari berbagai ras yang ada. Seseorang yang menganut paham rasisme akan cenderung menciptakan tindakan atau perlakuan yang tidak pantas kepada seseorang yang memiliki suku atau ras yang dianggapnya lebih rendah (Inferior) dibanding suku atau rasnya. Pemikiran seperti ini akan menimbulkan konflik antar suku atau ras. Konflik antar suku atau ras ini kerap terjadi di berbagai Negara. Terlebih di Negara yang besar dan memiliki

Masyarakat yang majemuk seperti Amerika Serikat yang mempunyai identitas nasional yang paling rumit serta beragam secara global (Azzam et al., 2024). Berdasarkan keragaman tersebut, peristiwa konflik antar ras menjadi hal yang tidak dapat dihindari di Amerika Serikat.

Pemerintahan Amerika Serikat dinilai belum dapat mengatasi tindakan diskriminasi yang terjadi di Negara nya, dikarenakan masih belum dapat meratifikasikan beberapa kebijakan hukum yang ditujukan untuk melawan tindakan diskriminasi (Banda, 2020). Tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap warga kulit hitam membuat berbagai gerakan-gerakan protes terus bermunculan untuk menunjukkan serta menuntut adanya kesamaan terhadap hak sipil. Gerakan sosial Black Lives Matter muncul dari kelompok marginal yang melakukan Upaya-upaya dalam menghadapi perilaku diskriminatif yang sistemik. Dalam menjalankan Upaya untuk melawan tindakan rasisme, dinilai perlu untuk mengatasi struktur, praktik, dan kebijakan yang memiliki pengaruh terhadap kesenjangan di bidang ekonomi, kesehatan, serta Pendidikan (Vanessa & Sinaga, 2022). Jauh sebelum gerakan Black Lives Matter digaungkan, terlebih dahulu sudah muncul gerakan-gerakan dengan tujuan serupa yang dipelopori oleh Marthin Luther King Jr, Du Bois, Clarence Darrow serta Malcolm X (Malik & Darmawan, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi, serta menganalisis tentang transformasi gerakan sosial Black Lives Matter di era sekarang setelah sebelumnya menjadi gerakan yang telah mendunia. Penelitian terhadap gerakan ini akan menggunakan teori atau konsep dari gerakan sosial, yang merupakan bagian dari tindakan

kolektif. Berdasarkan penjelasan dari Macionis, gerakan sosial ini adalah tipe yang sangat penting dari perilaku kolektif (collective behavior). Para sosiolog menyebut gerakan sosial ini tidak hanya sekedar suatu bentuk dari tindakan kolektif (collective action) daripada sebagai bentuk perilaku kolektif (collective behavior), mereka memiliki pandangan bahwa gerakan sosial ini memiliki perbedaan jika dikaitkan dengan bentuk dari perilaku kolektif (Sukmana, 2016). Tindakan kolektif ini merupakan tindakan yang memiliki tujuan untuk menaikkan tingkat status serta pengaruh dari seluruh indikator kelompok, bukan hanya untuk seseorang atau beberapa orang tertentu saja. Inti dari tindakan kolektif ini ada memiliki kepentingan umum atau kepentingan bersama yang diusung di antara kelompok. Gerakan politik yang melibatkan Masyarakat atau kelompok sosial sebenarnya adalah tanda dari gejala psikologis massa dalam proses komunikasi yang tidak teratur, seperti dalam teori S-R (Stimulus-Respons), karena adanya ransangan atau stimulasi tertentu, serta pesan yang telah sampai atau diterima oleh sekelompok orang akibat adanya respons atau tanggapan dari mereka. Dalam memahami hubungan antara individu dan public, terdapat kontak yang melibatkan stimulus yang sangat kuat dan kompleks. Proses pemberian ransangan ini menyebabkan terjadinya perpindahan keyakinan dari individu ke public, melalui berbagai media perantara (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2013). Informasi riskan terhadap berita palsu atau hoax. Hoax sendiri memiliki karakteristik khas, antara lain tidak menyertakan sumber valid, mengandung kalimat ajakan untuk disebarkan secara luas, tidak mencantumkan tanggal atau batas waktu, serta kerap menggunakan nama institusi besar untuk meyakinkan publik (Siahaan & Kurniawati, 2024). Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh dari beberapa peneliti, seperti Blumer, Mauss, dan Tilly, Macionis menyimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan

sosial, yakni Tahap Kemunculan (emergence), Penggabungan (Coalescence), Birokratisasi (Bureaucratization), dan tahap kemunduran (decline) (Sukmana, 2016). Teori dan konsep tersebut akan digunakan sebagai pisau Analisa untuk membedah, memahami, menjawab, menjelaskan tentang pertanyaan pada penelitian ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus gerakan sosial politik Black Lives Matter. Metode kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman makna serta menggambarkan realitas yang kompleks mengenai transformasi gerakan sosial politik Black Lives Matter di era sekarang (Abubakar, 2021). Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini berlandaskan relevansi, kemutakhiran, serta keaslian data-data yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta sumber dari internet lainnya yang berkaitan tentang Black Lives Matter (Nasution, 2023). Setelah data-data tersebut didapat, barulah akan dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil dari penelitian (Hafni Sahir, 2021). Peneliti akan membedah peristiwa gerakan sosial Black Lives Matter ini berdasarkan 4 tahapan dalam proses gerakan sosial yakni, tahap kemunculan, penggabungan, birokratisasi, dan kemunduran (Sukmana, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Gerakan Sosial Black Lives Matter

Gerakan sosial sebagai fenomena kolektif yang lahir dari ketidakpuasan terhadap tatanan sosial yang berjalan tidak semestinya, senantiasa melalui

empat tahap yang bersifat prosedural, yakni tahap kemunculan (emergence), tahap penggabungan (coalescence), tahap birokratisasi (bureaucratization), dan tahap kemunduran (decline). Keempat tahap tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengunci satu sama lain layaknya mata rantai sebab-akibat, di mana kualitas penyelesaian persoalan pada satu tahap akan sangat menentukan corak dan kerentanan gerakan pada tahap selanjutnya (Sukmana, 2016). Gerakan BLM ini sejak kemunculannya pada tahun 2013 dan puncaknya pada tahun 2020, telah menempuh keseluruhan siklus yang digambarkan diatas dalam rentang waktu yang relatif singkat dibandingkan gerakan-gerakan sosial klasik seperti gerakan hak-hak sipil pada dekade 1950-1960an yang berlangsung selama puluhan tahun. Percepatan siklus hidup gerakan ini sendiri merupakan fenomena yang patut dicermati, sebab ia mengindikasikan bahwa pola mobilisasi berbasis media digital di era kontemporer memiliki karakter yang berbeda dari gerakan sosial pada masa sebelumnya, yakni mampu menciptakan gelombang dukungan yang sangat masif dalam waktu singkat, namun pada saat yang sama juga rentan terhadap penurunan momentum yang sama cepatnya begitu tekanan struktural dan krisis internal mulai bermunculan.

Tahap Kemunculan (Emergence)

Kemunculan suatu gerakan sosial pada hakikatnya tidak pernah lahir dari kekosongan sosial, melainkan selalu didahului oleh kondisi di mana norma-norma yang diharapkan berjalan dalam kehidupan bermasyarakat mengalami disfungsi yang dirasakan secara nyata oleh kelompok tertentu. Disfungsi norma ini kemudian menciptakan apa yang dalam teori gerakan sosial disebut sebagai strain atau ketegangan sosial, yakni jarak antara harapan normatif masyarakat terhadap perlakuan yang adil dari institusi negara dengan kenyataan yang justru menunjukkan adanya diskriminasi struktural yang berulang. Ketegangan

semacam ini, tidak muncul secara instan, melainkan terakumulasi dalam jangka waktu yang panjang sebelum akhirnya menemukan momentum untuk meledak menjadi gerakan kolektif yang nyata. Pada kasus BLM, ketidakpuasan struktural terhadap kekerasan aparat penegak hukum terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat sesungguhnya telah berakumulasi selama bertahun-tahun, bahkan sejak dekade-dekade sebelumnya, dan bukan semata-mata muncul dari satu peristiwa tunggal. Manifestasi awal dari akumulasi ketidakpuasan ini telah terlihat sejak tahun 2013, ketika tagar dan gerakan BLM pertama kali muncul sebagai respons terhadap pembebasan George Zimmerman dari dakwaan pembunuhan Trayvon Martin, seorang remaja kulit hitam tak bersenjata. Peristiwa ini menjadi penanda awal bahwa ketidakpuasan terhadap sistem peradilan yang dianggap tidak adil bagi warga kulit hitam telah mengkristal menjadi kesadaran kolektif yang mulai dikenal secara luas, meskipun pada masa itu skalanya belum sebesar yang terjadi kemudian pada tahun 2020.

Tahap Penggabungan (Coalescence)

Setelah ketidakpuasan kolektif berhasil dimobilisasi pada tahap kemunculan, gerakan sosial memasuki tahap penggabungan, yakni fase ketika energi protes yang semula bersifat spontan dan tersebar mulai dikonsolidasikan menjadi strategi-strategi yang lebih terarah untuk mengurai isu yang telah muncul sebelumnya. Pada tahap ini, para aktor gerakan tidak lagi sekadar bereaksi terhadap peristiwa, melainkan mulai membangun jejaring yang lebih permanen, merumuskan simbol-simbol perjuangan bersama, serta mengembangkan narasi kolektif yang mampu mengikat berbagai kelompok yang sebelumnya bergerak secara terpisah menjadi satu kekuatan yang lebih solid. Karakteristik penting dari proses penggabungan BLM adalah bahwa konsolidasi tersebut terjadi terutama

melalui pemanfaatan ruang digital sebagai medium utama, sebuah pola yang membedakan BLM dari gerakan-gerakan sosial pada generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan pertemuan fisik dan organisasi berbasis komunitas lokal.

Tahap Birokratisasi (Bureaucratization)

Tahap birokratisasi merupakan fase krusial yang berfungsi untuk memastikan bahwa gerakan sosial telah mencapai titik yang relatif aman dan mapan dalam upaya mencapai tujuan-tujuannya. Pada tahap ini, energi kolektif yang semula bergantung pada mobilisasi spontan dan jejaring longgar mulai dikonversi menjadi kapasitas kelembagaan yang lebih permanen, yang ditandai oleh pembentukan struktur organisasi formal, pembagian fungsi kerja yang jelas, profesionalisasi kepemimpinan, serta mekanisme pengelolaan sumber daya finansial yang lebih sistematis dan terlembaga. Transformasi paling nyata dari proses birokratisasi BLM tercermin dari pembentukan Black Lives Matter Global Network Foundation (BLMGNF) sebagai badan nirlaba resmi berstatus 501(c)(3) di Amerika Serikat. Upaya sentralisasi struktur ini mulai dirintis sejak akhir tahun 2020 di bawah kepemimpinan Patrisse Cullors, salah satu pendiri gerakan, yang kemudian melahirkan pembagian struktur organisasi menjadi tiga entitas yang secara fungsional terpisah namun saling berkaitan, yaitu BLMGNF yang berperan sebagai badan penggalangan dana dan lembaga pemberi hibah, BLM PAC (Political Action Committee) yang berperan sebagai komite aksi politik untuk mendorong perubahan kebijakan (BLMPAC, 2026), serta BLM Grassroots yang berperan menjalankan aksi-aksi lapangan dan mobilisasi komunitas secara langsung (Carrega, 2025). Pembagian struktur tripartit semacam ini merupakan manifestasi paling jelas dari proses birokratisasi klasik, di mana gerakan yang semula bersifat cair dan tidak terikat mulai membentuk arsitektur organisasi

yang menyerupai institusi formal pada umumnya, lengkap dengan pembagian peran antara fungsi penggalangan sumber daya, fungsi advokasi politik, dan fungsi mobilisasi akar rumput.

Tahap Kemunduran (Decline)

Kemunduran suatu gerakan sosial pada umumnya bersumber dari dua kemungkinan besar, yakni gerakan tersebut telah berhasil mencapai tujuannya sehingga kehilangan urgensi untuk terus bergerak secara masif, atau sebaliknya gerakan tersebut mengalami kegagalan kelompok yang secara bertahap melemahkan daya dorong dan legitimasinya di mata publik. Kemunduran yang dialami BLM lebih mendekati pola kegagalan kelompok ketimbang pencapaian tujuan yang telah tuntas, dan faktor pertama yang paling signifikan dalam pola kegagalan ini adalah krisis akuntabilitas dan legitimasi finansial yang berlangsung secara berkepanjangan. Investigasi terhadap pengelolaan keuangan BLMGNF (Black Lives Matter Global Network Foundation) yang menunjukkan bahwa dari sembilan puluh juta dolar donasi yang diterima organisasi tersebut pascakematian George Floyd, hanya sekitar sepertiga atau sekitar tiga puluh juta dolar yang benar-benar disalurkan kepada organisasi amal lain sesuai dengan tujuan awal penggalangan dana, sementara sisanya digunakan untuk berbagai pengeluaran internal organisasi, termasuk pembayaran sebesar 1,6 juta dolar untuk jasa keamanan yang diberikan kepada ayah dari salah satu pendiri BLM (Gaskins, 2023). Kritik tambahan juga disampaikan oleh para keluarga korban kekerasan polisi yang selama ini dijadikan simbol penggalangan dana oleh BLM, di mana ibu dari Breonna Taylor secara terbuka menyebut organisasi tersebut sebagai penipuan (Kilander, 2021) (Byrne, 2021), sementara ibu dari Tamir Rice menyatakan bahwa organisasi tersebut mengambil keuntungan dari darah orang-orang yang mereka cintai tanpa pernah benar-benar berkomunikasi

dengan keluarga korban (TheGrio, 2021). Walaupun para pemimpin BLM membantah bahwa adanya penyalahgunaan dana (Adams, 2022), Departemen Kehakiman Amerika Serikat (U.S. Department of Justice) tetap menyelidiki dugaan penyalahgunaan dana donasi oleh sejumlah pemimpin organisasi yang berafiliasi dengan gerakan Black Lives Matter (BLM). Penyelidikan ini berfokus pada kemungkinan adanya penipuan terhadap para donatur yang menyumbangkan puluhan juta dolar selama gelombang protes keadilan rasial setelah kematian George Floyd pada tahun 2020 (Public Broadcasting Service, 2025). Persoalan akuntabilitas ini tidak hanya terjadi di tingkat pusat organisasi, tetapi juga merembes hingga ke tingkat cabang lokal, yang menunjukkan bahwa krisis legitimasi finansial BLM bersifat sistemik dan bukan sekadar insiden yang terisolasi pada satu entitas saja. Sebagai contoh konkret, di kota Atlanta, seorang tokoh yang mengaku sebagai pemimpin gerakan BLM setempat ditangkap oleh Biro Investigasi Federal (FBI) karena diduga menyalahgunakan sekitar dua ratus ribu dolar dana donatur yang dihimpun oleh BLM of Greater Atlanta untuk kepentingan pribadi, dan yang bersangkutan akhirnya mengaku bersalah atas dakwaan penipuan melalui sarana elektronik dan pencucian uang (US Attorney Office (Northern District of Ohio), 2024). Rangkaian skandal finansial yang berulang di berbagai level organisasi ini pada akhirnya menciptakan citra publik yang semakin negatif terhadap kredibilitas BLM sebagai lembaga penggerak keadilan rasial, sehingga secara bertahap mengikis modal sosial dan kepercayaan yang telah dibangun susah payah pada tahap kemunculan dan penggabungan gerakan.

SIMPULAN

Transformasi gerakan BLM sejak tahun 2020 hingga kondisi terkini

pada tahun 2026 memperlihatkan pola perjalanan yang secara konsisten mengikuti keempat tahap yang dirumuskan oleh Sukmana (2016), namun dengan kecepatan transisi antar tahap yang jauh lebih cepat dibandingkan gerakan-gerakan sosial pada generasi sebelumnya. Kemunculan BLM yang eksplosif berkat kombinasi akumulasi ketidakpuasan struktural jangka panjang dan daya sebar media digital yang masif, disusul oleh konsolidasi identitas kolektif melalui berbagai platform daring serta perluasan koalisi ke institusi-institusi mapan, kemudian mengalami formalisasi kelembagaan yang justru menyimpan kontradiksi struktural sejak awal pembentukannya, dan pada akhirnya bermuara pada fase kemunduran yang didorong oleh perpaduan antara krisis akuntabilitas internal, tekanan politik eksternal yang sistematis, serta pergeseran dukungan publik yang signifikan. Meskipun demikian, penting untuk ditegaskan kembali bahwa kemunduran yang tampak pada permukaan tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai berakhirnya gerakan BLM secara permanen, perjuangan gerakan ini masih terus berlanjut melalui jalur-jalur advokasi hukum yang lebih senyap namun tetap substantif.

Gerakan Black Lives Matter perlu melakukan transformasi kelembagaan yang lebih sistematis guna mempertahankan relevansi perjuangannya di tengah perubahan lingkungan politik dan meningkatnya resistensi terhadap agenda keadilan rasial. Setelah mengalami mobilisasi besar pada tahun 2020, gerakan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya dukungan publik, munculnya kontra-gerakan yang semakin terorganisasi, tuduhan penyalahgunaan dana oleh sejumlah individu yang berafiliasi dengan organisasi BLM, konflik internal dengan keluarga korban kekerasan polisi, serta berkurangnya dukungan institusional terhadap agenda keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (Diversity, Equity, and Inclusion). Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memobilisasi massa, tetapi juga oleh kapasitas organisasi dalam mempertahankan legitimasi, membangun kepercayaan publik, dan beradaptasi terhadap perubahan struktur kesempatan politik. Oleh karena itu, Black Lives Matter perlu memperkuat tata kelola organisasinya melalui mekanisme transparansi dan akuntabilitas yang lebih komprehensif. Pengelolaan sumber daya yang profesional, audit keuangan secara berkala, serta keterbukaan dalam penggunaan dana publik menjadi langkah penting untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat sekaligus mencegah penyalahgunaan nama gerakan oleh individu maupun organisasi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGHANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adams, C. (2022). *BLM leaders dismiss questions over use of donations after \$6M home purchase revealed*. NBC News.
- Aljazeera. (2014). *#ICantBreathe: Jury's decision in Eric Garner death causes outrage online*. Aljazeera.Com. <https://www.aljazeera.com/video/the-stream/2014/12/3/icantbreathe-jurys-decision-in-eric-garner-death-causes-outrage-online>
- Andre Munro. (2026, February). *shooting of Trayvon Martin*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/event/shooting-of-Trayvon-Martin>
- Awal, S., & Muharram, D. K. (2023). Peran Gerakan Black Lives Matter Global Network Foundation (BLMGNF) Dalam Proses Advokasi Kesetaraan Rasial Di Amerika Serikat Studi Kasus: Pembunuhan George Floyd (2020-2022). *ANOMIE: Jurnal Kriminologi*, 5(3), 165–182.
- <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/454>
- Azzam, Z. A., Erviantono, T., & Puspitasari, N. W. R. N. (2024). Black Lives Matter: Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Politik Amerika Serikat. *Jurnal Relasi Publik*, 2(2), 01–09. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v2i2.3029>
- Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2).
- BLMPAC. (2026). *Empowering Change Through Collective Action*.
- Byrne, K. J. (2021). *Breonna Taylor's mom slams BLM chapter in Louisville as a 'fraud.'* New York Post.
- Carrega, C. (2025). *Black Lives Matter denies DOJ probe into \$90 million fund*. Capital B News.
- Departement of Justice USA. (2015). *DEPARTMENT OF JUSTICE REPORT REGARDING THE CRIMINAL INVESTIGATION INTO THE SHOOTING DEATH OF MICHAEL BROWN BY FERGUSON, MISSOURI POLICE OFFICER DARREN WILSON*. https://www.justice.gov/sites/default/files/opa/press-releases/attachments/2015/03/04/doj_report_on_shooting_of_michael_brown
- Ebbinghaus, M., & Huang, S. (2023). *Institutional consequences of the Black Lives Matter movement: Towards diversity in elite education*. <https://doi.org/10.1177/14789299221132428>
- Elly M. Setiadi, & Usman Kolip. (2013). *Penghantar Sosiologi Politik*. Penerbit KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group).
- Fadhil, S. M., Situmeang, N., & Ma'arif, D. (2022). Peran Transnational Social Movement Black Lives Matter dalam Mewujudkan Kesetaraan Rasial Terhadap Kelompok

- Minoritas Kulit Hitam di Inggris Raya Tahun 2020-2021. *MJIR: Moestopo Journal International Relations*.
- Faturohman, Suhardi, E., & Wardan, R. (2024). Analisis Terhadap Diskriminasi Rasial dan Etnis Yang Terkait Dengan Hak Asasi Terhadap Manusia. *Jurnal Relasi Publik*, 2(3), 111–120. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v2i2>
- Gaskins, K. (2023). *BLM finances under fire: Only 33% of donations given to charities as execs paid millions*. The National Desk (Wpde.Com). <https://wpde.com/news/nation-world/blm-finances-under-fire-only-33-of-donations-given-to-charities-as-execs-paid-millions-black-lives-matter-racism-bankruptcy-deficit-fundraising-fundraisers-george-floyd-breonna-taylor-patrisse-cullors-tamir-rice-fraud-scam>
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. www.penerbitbukumurah.com
- Henson, M. (2026). *The Perversion of Woke*. Southern Poverty Law Center. <https://www.splcenter.org/resources/reports/dei-attacks/>
- Insights. (2025). *How Trump politically disparages racial justice efforts from BLM to DEI to attack Black Americans*. Milwaukeeindependent. <https://www.milwaukeeindependent.com/explainers/trump-politically-disparages-racial-justice-efforts-blm-dei-attack-black-americans/>
- Jahro, I. N., & Yusuf, R. I. (2023). Analisa Gerakan Black Lives Matter Dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam Di Amerika Serikat Tahun 2020-2021. *Jurnal Hubungan Internasional Peradaban*, (2). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jhip/article/view/1475>
- Kilander, G. (2021). *Breonna Taylor's mother blasts Black Lives Matter movement*. Independent.Co. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/breonna-taylor-tamika-palmer-blm-b1833123.html>
- Malik, A. K., & Darmawan, W. (2017). REKAM JEJAK MALCOLM X DALAM PENEGAKAN HAK SIPIL ORANG KULIT HITAM AMERIKA SERIKAT 1957-1965. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v6i2.9977>
- Maranto, R., Reilly, W., & Wolf, P. J. (2024). *Which police departments make Black Lives Matter?* <https://doi.org/10.1177/00953997241226892>
- Moldovan, T., Pera, A., Vega, D., & Aiello, L. M. (2025). Podcasts as a Medium for Participation in Collective Action: A Case Study of Black Lives Matter. *Social and Information Networks (Cs. SI)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2509.13197>
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. CV. Harfa Creative.
- Nugraha, D., Arsy, M., & Shiddiqi, A. (2025). ANALISIS DAMPAK BLACK LIVES MATTER DI AMERIKA SERIKAT TERHADAP TERPILIHNYA JOE BIDEN SEBAGAI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020. In *JKP) Journal of Government, Social and Politics* (Vol. 11).
- Padmi, M. F. M., & Ningrum, M. A. (2022). Politik Identitas dan Gerakan Black Lives Matter dalam Kampanye Politik Joe Biden-Kamala Harris pada Pemilu Amerika Serikat Tahun 2020. *Global Insight Journal*, 07(1). <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/GIJ/article/view/5661>
- Public Broadcasting Service. (2025). *Justice Department investigating fraud allegations against Black Lives Matter leaders*. Pbs.Org.
- Robertson, C., & Fortin, J. (2025). *Pressed by Republicans, D.C. Begins Removing Black Lives Matter Mural*. New York Times.

- <https://www.nytimes.com/2025/03/10/us/politics/black-lives-matter-mural-dc.html>
- Rumate, J. R., de Fretes, C. H. J., & Siahainenia, R. R. (2023). Pengaruh Gerakan Black Lives Matter Terhadap Kehidupan Masyarakat Afro-Latinx di Amerika Serikat 2016-2021. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(7), 2801–2817. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1067>
- Segraves, M. (2025). *How DC's mayor defends plans for Black Lives Matter Plaza to be painted over*. NBCwashington. <https://www.nbcwashington.com/news/local/dcs-mayor-defends-her-decision-to-have-black-lives-matter-plaza-painted-over/3859704/>
- Siahaan, S. M. G. P., & Kurniawati, D. (2024). The Function of Public Relations in Dealing with Hoaxes. *Proceedings of the World Conference on Governance and Social Sciences (WCGSS 2023)*, 156–170. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1_17
- Sitanggang, J. E. D. (2024). Fenomena Gerakan Sosial Baru Politik Black Lives Matter Pada Isu Rasisme di Amerika Serikat. *Repositori USU*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/99835>
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing Malang. <https://doi.org/https://online.fliphtml5.com/aludp/grcl/#p=3>
- Taraktas, B., & Ayhan, A. Ü. (2025). Lowest common denominator messaging: issue prioritization in #BlackLivesMatter and #MeToo digital coalitions. *Social Network Analysis and Mining*, 15(1). <https://doi.org/10.1007/s13278-025-01522-y>
- TheGrio. (2021). *Tensions brew as Tamir Rice's mom accuses Tamika Mallory, BLM of chasing 'clout.'* TheGrio. <https://thegrio.com/2021/03/17/tamir-rice-mom-tamika-mallory-grammys-black-lives-matter/>
- Toluse Olorunnipa, & Britannica Editors. (2026). *George Floyd victim of police brutality*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/George-Floyd>
- US Attorney Office (Northern District of Ohio). (2024). *BLM Activist Sentenced to Prison for Wire Fraud and Money Laundering*. Departemen of Justice. <https://www.justice.gov/usao-ndoh/pr/blm-activist-sentenced-prison-wire-fraud-and-money-laundering>
- Vanessa, Y., & Sinaga, V. S. (2022). Diskriminasi Rasial Yang Melatarbelakangi Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat Ditinjau Dari Hukum Internasional. *Jurnal Gloria Justitia*, 2(1). <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/gloriajustitia/article/view/3398>
- Walker, S., Strong, K., Wallace, D., Sriprakash, A., Tikly, L., & Soudien, C. (2020). Black Lives Matter: Statement and Action Plan from the Comparative Education Review. *Comparative Education Review*, 64(3), 355–355.